

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya program pembangunan pemerintah demi terwujudnya masyarakat Indonesia madani yang adil, makmur dan beradab. Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki tugas dan peran penting dalam menjaga terpeliharanya stabilitas tersebut. Undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 5 Ayat 1 menjelaskan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Profesionalisme Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan implementasi dari nilai-nilai Tribrata yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap anggota Polri. Nilai-nilai Tribrata terdiri dari: (1) Berbakti kepada Nusa dan Bangsa dengan penuh ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. (2) Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (3) Senantiasa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban. Nilai-nilai Tribrata senantiasa harus dipahami dan diamalkan oleh setiap anggota Polri.

Hakekat makna Tribrata itu sendiri dapat dijadikan sebagai pedoman hidup Polri, yakni adanya empat dimensi hubungan seorang anggota Kepolisian: (1) dimensi hubungan dengan Tuhan, (2) dimensi hubungan dengan nusa dan bangsa, (3) dimensi hubungan dengan negara, dan (4) dimensi hubungan dengan masyarakat (Ikbal, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Polri dan masyarakat saling membutuhkan satu dengan yang lain, Polri menjadi pelindung, pengayom dan pelayan seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat strata atau golongan sosial masyarakat.

Pelaksanaan peran dan fungsi Polri dalam kondisi tertentu dianggap tidak efektif oleh masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap “citra buruk” polisi terjadi karena adanya perbuatan dari oknum-oknum polisi yang melakukan penyalagunaan kewenangan. Menurut Tabah (2002) dalam Octaviani, dkk (2011:59) esensi pekerjaan polisi adalah menjalankan kontrol sosial, namun pada pelaksanaannya justru banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum polisi itu sendiri, seperti korupsi polisi, pungutan liar (Pungli) di jalan-jalan dan sebagainya. Kunarto (1999:127) mengatakan bahwa sosok ideal polisi bukan menakutkan, bukan mengundang kekhawatiran atau kecurigaan, melainkan menentramkan, bersahabat dan memberikan perlindungan serta pengayoman.

Berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap Kepolisian, TII (*Transparency International Indonesia*) melakukan survei sepanjang bulan Juni hingga Desember 2012 dengan sampel sebanyak 1.012 responden anak muda usia 16 hingga 30 tahun di Jakarta, ditemukan banyaknya penilaian buruk

dari anak muda terhadap lembaga Kepolisian. Sebanyak 66% responden menganggap institusi Kepolisian sebagai institusi yang buruk dan dipenuhi korupsi, sebaliknya hanya 34% responden yang menyatakan Kepolisian sebagai institusi yang baik dan bebas korupsi.

Polri sendiri berupaya memperbaiki citra buruknya sebagaimana dijelaskan oleh Kapolri Jendral Tito Karnavian (19/11/2016) yang mengajak kepada anggota Kepolisian untuk lebih humanis dalam melayani masyarakat supaya mengurangi kesan buruk di masyarakat. Pendekatan yang bisa dilakukan selain pendekatan melalui kultur dan budaya dari masing-masing masyarakat, maka pendekatan keagamaan dapat dilakukan untuk menjadikan polisi yang humanis (Dera, 2016).

Pendekatan keagamaan memang penting dilakukan dalam membina rohani dan mental anggota Polri. Sebagai contoh, Kepolisian Daerah (Polda) Jambi daerah Kuala Tungkal, melaksanakan pembinaan rohani dan mental secara rutin. Kegiatan ini merupakan wadah untuk membentuk karakter mental anggota polisi agar lebih baik, humanis sehingga citra polisi dimata masyarakat dipandang menjadi lebih baik. Utamanya kegiatan ini berguna untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Yang mana dilakukan pembinaan rohani maka mental dan kelakuan yang buruk diharapkan bisa menjadi lebih baik, baik dalam membina keluarga, menjalankan tugas maupun hubungan sosial masyarakat. (tribratanew.polri.go.id diakses tanggal 5 Desember 2017).

Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat melalui Sub Bagian Rohani dan Jasmani (SUBBAG Rohjas) memiliki program dalam membina rohani atau mental anggotanya, program itu dinamakan bimbingan rohani dan jasmani. Bentuk kegiatan pembinaan rohani bagi anggota polisi yang beragama Islam, dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan sholat zuhur dan ashar berjamaah, ceramah atau kuliah tujuh menit (Kultum), pengajian membaca al-Qur'an, pelayanan nikah, cerai, talak dan rujuk, konsultasi pembinaan rumah tangga, permohonan dana catur sakti, sampai dengan pelaksanaan peringatan hari-hari besar seperti hari raya idul fitri, zakat fitrah, hari raya qur'ban dan lain sebagainya.

Program bimbingan agama Islam yang dilaksanakan SUBBAG Rohjas yang berupa kegiatan ceramah atau Kultum yang dilaksanakan di Mesjid Al-Amman. Kegiatan Kultum ini terbagi menjadi kegiatan harian dan mingguan, kegiatan harian waktu pelaksanaannya setelah shalat zuhur sedangkan kegiatan mingguan dilaksanakan setelah apel pagi dengan penceramah dari institusi Polda Jawa Barat itu sendiri maupun dari luar institusi Polda Jawa Barat. Kegiatan ini rata-rata dihadiri 44 orang anggota polisi Polda Jawa Barat dari berbagai pangkat, jabatan, dan unit kerja. Kegiatan Kultum adalah ceramah singkat yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada anggota polisi yang hadir tanpa adanya tanya jawab.

Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut diatas ditunjukan sebagai upaya Polda Jawa Barat untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Islam atau mengingatkan kembali pentingnya ajaran agama Islam sesuai dengan Al-

Qur'an dan as-sunnah. Kegiatan ini merupakan sarana mencari ilmu agama Islam dan salah satu media mengingat Allah SWT yang tentunya memberikan efek positif bagi anggota polisi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai aparat kepolisian untuk kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan Faqih (2001:61) yang mengatakan bahwa bimbingan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Program bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Subbag Rohjas Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung memiliki tujuan untuk menjadikan polisi di Polda Jawa Barat menjadi polisi agamis dan berakhlakul karimah sehingga mampu bertugas sebaik mungkin, tidak melanggar aturan hukum dan norma. Proses bimbingan agama Islam di Polda Jawa Barat diatas diharapkan dapat menambah pengetahuan agama Islam baik yang menyangkut masalah akidah, syariah maupun akhlak serta mampu mengamalkannya (wawancara dengan Bapak H.Ajat Sudrajat, M.Ag, Ketua DKM Masjid Al-Amman dan anggota Subbag Rohani dan Jasmani di Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung, 2017).

Akhlak al-karimah sejatinya harus dimiliki oleh setiap umat muslim. Jujur merupakan salah satu akhlak al-karimah, jujur merupakan nilai moral yang menjadi panduan dalam berperilaku, jujur merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku jujur juga harus dimiliki oleh setiap anggota Polri. Jujur merupakan salah satu dari dua belas karakter

Kebhayangkaraan Polri sebagaimana tercantum dalam buku saku Polwan yang diterbitkan oleh Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia tahun 2016: beriman, cinta tanah air, demokratis, disiplin, kerjakeras dan cerdas, profesional, sederhana, empati, jujur dan ikhlas, berada ditengah, teladan, integritas.

Jujur atau *siddiq* jika dikaji dalam bahasa Arab, berasal dari kata shadaqah/siddqon/shadiqan yang berarti benar, nyata, berkata jujur. Kedua, yang dimaksud dengan “jujur” hendaknya tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai keselarasan antara kata dan perbuatan, kesesuaian antara kata dan fakta, melainkan jujur bermakna adil dalam bertindak, bijaksana dalam mengambil sikap dan santun dalam berbuat. Adil dan bijaksana dalam bersikap identing dengan perilaku profesional dalam mengambil tindakan. Sikap profesionalisme menuntut kita bersikap jujur dan adil kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri, tanpa dipengaruhi rasa suka atau benci, kawan atau lawan, kebenaran harus ditegakkan. Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan untuk mereka termasuk jujur kepada diri sendiri (Markas, 2014: 165).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program bimbingan rohani dan jasmani yang ada di Kepolisian Daerah Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung. Namun peneliti membatasi penelitian ini hanya pada bimbingan rohani, khususnya pada bimbingan agama Islam.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan agama Islam yang diberikan di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung?
2. Bagaimana karakteristik perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung?
3. Bagaimana peran bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bimbingan agama Islam yang diberikan di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung.
2. Mengetahui karakteristik perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung.
3. Mengetahui peran bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian di atas dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman mengenai peran bimbingan agama

Islam dalam pembentukan perilaku jujur anggota polisi, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling Islam.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menerapkan langsung teori-teori yang diperoleh peneliti dibangku perkuliahan sebagai kegiatan pembelajaran, serta membandingkan langsung antara teori yang diperoleh dengan kenyataan dilapangan, sehingga memberikan pengalaman ilmiah bagi peneliti.

### b. Bagi yang di Teliti

- 1) Sebagai informasi bagi Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta no.748 Bandung perihal tanggapan anggota polisi di Polda Jawa Barat atas penyelenggaraan kegiatan bimbingan agama Islam.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi Polda Jawa Barat dalam melakukan upaya membentuk perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat Jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung.



## E. Kerangka Pemikiran

Secara *etimologis* bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan, menuntun, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan atau memberikan nasehat. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat dua pengertian mendasar mengenai bimbingan yaitu: (1) pemberian informasi berupa pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil satu keputusan atau memberitahu akan suatu nasehat, dan (2) mengarahkan, menuntun kepada suatu tujuan. Pengertian lain tentang bimbingan yaitu suatu proses terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal, dalam rangka mengarahkan dan meraih manfaat yang sebenar-benarnya baik bagi diri sendiri ataupun lingkungannya (Enjang dan Mujib, 2009:50).

Menurut Hallen (2002) dalam Saepulrohim (2016:3) mengatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Prayitno (2004) dalam Satriah (2015:1) menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kemampuannya dan sarana yang ada. Definisi bimbingan yang dikemukakan mengandung lima aspek yaitu: (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan diberikan oleh seorang

yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada individu atau beberapa individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) untuk mengembangkan kemampuan individu.

Tang Chee Yee (1989) dalam Enjang dan Mujib (2009: 70-71) menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan ialah menolong individu atau kelompok untuk mempelajari, memahami pengalaman, nilai, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak masyarakat. Tujuan yang lain menyebutkan bahwa bimbingan ialah menolong individu atau kelompok supaya berkemampuan membuat penyesuaian dan perubahan tingkah laku yang perlu. Masyarakat memerlukan individu atau kelompok yang bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

Pengetahuan yang diberikan dalam proses bimbingan salah satu diantaranya tentang agama. Mahjuddin (2012:39, 48) menyatakan agama memiliki fungsi yang kompleks dalam sendi kehidupan, seperti sistem-sistem ibadah, kepercayaan, dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak. Selanjutnya dikatakan bahwa agama sebagai sistem ibadah menurut Ali bin Muhammad al-Jurjani adalah perbuatan orang mukallaf yang berbeda dengan keinginan hawa nafsunya, karena semata-mata mengagungkan Tuhannya. Sistem ibadah dalam Islam menurut pendapat tersebut meliputi ibadah mahdah (ritual) yaitu ibadah yang berkaitan antara hamba dan Tuhannya, dan ibadah yang berkaitan antara hamba dengan makhluknya yang lain. Hal ini memberikan arti bahwa ibadah, merupakan petunjuk tentang tata cara berkomunikasi dengan Allah dan dengan hambanya.

Agama sebagai sistem kepercayaan, dapat menjadi pegangan dalam kehidupan spiritual. Bentuk ajaran dalam spiritual ini seperti keimanan dan ketakwaan, yang akan menjadi motivasi dan pengendali bagi sikap dan perilaku hidup manusia. Ibnu Qoyim mengatakan bahwa iman atau kepercayaan adalah sebuah niat, ucapan dan perbuatan (Mahjuddin, 2012:48).

Fungsi agama dalam sistem kemasyarakatan terkait dengan nilai akhlak. Manusia sebagai makhluk sosial, perlu untuk menjalani hubungan baik dengan sesamanya. Dalam pergaulan dengan masyarakat lainnya selalu terkait dengan suatu norma, seperti norma akhlak atau pun norma kemasyarakatan. Norma akhlak sangatlah bersifat universal, karena bersumber dari agama yang dianutnya, sedangkan norma kemasyarakatan bersifat kondisional dan bersumber dari adat kebiasaan masyarakat setempat.

Agama Islam memuat berbagai macam aspek kehidupan, seperti ideologi, spiritual, hukum, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Agama Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dua sumber pokok yang menjadi pegangan bagi umat Islam yakni al-Qur'an dan sunnah Kaysi (2001: 15).

Landasan dalam bimbingan agama Islam adalah al-Qur'an dan sunnah rasul. Hal ini disebutkan dalam hadits Nabi Saw yang berbunyi: *"Telah kutinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."* (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad). Oleh karena itu al-Qur'an dan

sunnah rasul, merupakan landasan konseptual bimbingan agama Islam (Enjang dan Mujib, 2009: 71).

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa, dari asal kata tersebut dibentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslama* itu menjadi pokok kata Islam mengandung banyak arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang masuk Islam dinamakan muslim (Razak 2013: 56).

Secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (Nasution, 2015: 24).

Berdasarkan pengertian tentang bimbingan, agama dan Islam dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada individu atau kelompok dari berbagai kalangan usia sehingga dapat menjalan kehidupan dunia dan akhirat sesuai ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.

Ceramah atau Kultum merupakan salah satu metode dakwah selain dari metode *khitabah*, metode *dars*, metode *tamsil* (perumpamaan), metode *uswah shakihah* (keteladanan perilaku baik), (5) metode *kitabah* (tulisan). Ardi (2013: 25) menjelaskan bahwa proses dakwah melibatkan semua unsur: da'i, mad'u, materi, metode dan media. Unsur yang aktif adalah unsur manusia yakni da'i dan mad'u. Keaktifan da'i dalam proses dakwah melebihi mad'u, sebab ia

harus pula melakukan persiapan sebelum dakwah dan melakukan evaluasi setelah pelaksanaannya. Segala upaya yang da'i lakukan diarahkan kepada mad'u dengan harapan dapat diinternalisasikannya ajaran Islam kedalam dirinya. Ajaran Islam yang disampaikan diharapkan dapat dihayati dan dipahami, masuk kedalam kesadaran yang kemudian akan mendorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai Islam yang telah ada pada kesadarannya itu.

Notoatmodjo (2010:20-21) mengatakan bahwa dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Manusia sebagai satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, antara lain; berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir dan seterusnya. Secara singkat aktivitas manusia dikelompokkan menjadi dua yakni: 1) aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain seperti berjalan, bernyanyi dan sebagainya, dan 2) aktivitas yang tidak diamati orang lain (dari luar) seperti berfikir, bersikap dan sebagainya.

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010: 20-21) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus-organisme-respon. Berdasarkan teori tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "*unobservable behavior*" atau

“*covert behavior*” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap. Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktek ini dapat diamati orang lain dari luar.

Perilaku terbentuk dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni: stimulus merupakan faktor dari luar seseorang tersebut (faktor eksternal), dan respon merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal). Faktor eksternal atau stimulus adalah merupakan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik dan non fisik, dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Dari penelitian-penelitian yang ada faktor eksternal yang paling besar perannya dalam membentuk perilaku manusia adalah faktor sosial dan budaya dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespons stimulus dari luar adalah perhatian, pengetahuan, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2010: 22).

Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010: 27) membedakan adanya 3 domain perilaku yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian ahli pendidikan di Indonesia menterjemahkan ketiga domain ini ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor), atau pericipta, perirasa, dan pertindak. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini, dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi 3 tingkatan ranah perilaku yaitu pengetahuan-sikap-tindakan.

Perilaku jujur merupakan bagian dari akhlak al-karimah yang harus dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berperilaku jujur

sejatinya diwajibkan bagi setiap manusia khususnya muslim. Kejujuran akan senantiasa membawa orang yang melaksanakannya kepada kehormatan dan derajat yang mulia di sisi Allah SWT dan dimata sesama manusia (Al-Halawani, 2003: 92).

Jujur atau *siddiq* jika dikaji dalam bahasa Arab, berasal dari kata *shadaqah/shidqan/shadiqan* yang berarti benar, nyata, berkata benar. Menurut Quraish Shihab, jujur atau *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq*/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan, dikutip dalam jurnal (Almunadi, 2016: 129). Menurut Al-Ghazali dalam Hawwa (2017: 404) kejujuran terdiri dari enam bentuk: 1) jujur dalam bentuk ucapan, 2) jujur dalam bentuk niat atau maksud, 3) jujur dalam bentuk keinginan, 4) jujur dalam menepati janji, 5) jujur dalam bentuk perbuatan, 6) jujur dalam bentuk maqam beragama.

Perilaku jujur yang dapat peneliti amati yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan. Hal tersebut berdasarkan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010: 20-21) bahwa perilaku tertutup yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan perilaku terbuka yang dapat diukur atau diamati ialah tindakan. Allah SWT memberikan seruan kepada orang yang beriman, agar mengamalkan perilaku jujur dan bergabung dengan orang-orang yang jujur. Seperti yang disampaikan dalam al-Qur'an surat At-taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*

Dalam ayat ini, Allah SWT menunjukkan seruan dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha Allah SWT. Caranya dengan menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur. Para utusan Allah SWT seperti nabi dan rasul, sangat mencintai kebenaran dan mengamalkan kebenaran.

Kejujuran merupakan ajaran Islam yang mulia. Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat jujur, sebab kejujuran adalah akhlak mulia yang akan mengantarkan pengamalnya pada kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke surga. Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umatnya berbuat jujur.

*Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata : Rasulullah Saw. bersabda : "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta". (HR. Bukhari dan Muslim)*



Menurut Jum'ah (1998) dalam Almunadi (2016:25), agama Islam yang lurus mengarahkan penganutnya supaya berpegang teguh pada tali kejujuran dalam setiap urusan hidup dan persoalan hukum, agar fondasinya menjadi kokoh dan generasinya selamat dari kebinasaan akhlak manusia yang tidak bertanggung jawab.

Penyimpangan perilaku di masyarakat boleh jadi salah satu diantaranya disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai kejujuran, dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi di instansi Kepolisian. Bentuk penyimpangan bisa berupa kasus korupsi, pungutan liar dan penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oknum Kepolisian yang tidak mencerminkan perilaku jujur. Dampak yang ditimbulkan dari bentuk penyimpangan tersebut bisa membuat citra buruk bagi anggota polisi di mata publik.

Jujur bermakna adil dalam bertindak, bijaksana dalam mengambil sikap dan santun dalam berbuat. Adil dan bijaksana dalam bersikap identik dengan perilaku profesional dalam mengambil tindakan. Sikap profesionalisme menuntut kita untuk bersikap jujur dan adil kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh rasa suka atau benci, kawan atau lawan, kebenaran harus ditegakkan, dikutip dari jurnal (Markas, 2014: 165).

Keberhasilan tugas Kepolisian bukan hanya ditentukan dari kualitas pengetahuan dan keterampilan teknis saja, namun juga ditentukan oleh akhlakul karimah seorang anggota polisi diantaranya perilaku jujur. Anggota Kepolisian Polda Jawa Barat khususnya yang beragama Islam seyogyanya

harus memiliki perilaku jujur. Indikator yang digunakan oleh peneliti tercantum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Indikator Untuk Mengetahui Bimbingan Agama Islam**

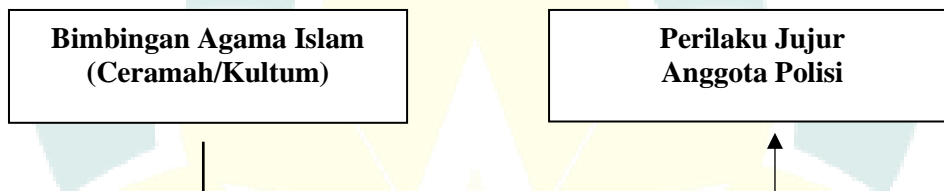
<b>Indikator</b>	<b>Rincian</b>
Penceramah	Handal dalam memberikan Kultum
	Memiliki wawasan tentang dalil al quran, hadist dan wawasan umum selain keislaman
	Memiliki akhlakul karimah dan kepribadian Rasulullah
	Berpakaian sopan, rapih, bersih.
Mad'u	Mad'u berdasarkan jenis kelamin
	Mad'u berdasarkan umur
	Mad'u berdasarkan status pernikahan
	Mad'u berdasarkan jumlah anak
	Mad'u berdasarkan pendidikan
Materi	Masalah akidah (rukun iman)
	Masalah syari'ah (rukun Islam)
	Masalah budi pekerti
	Menarik dan bermanfaat
Media	Kondisi tempat pelaksanaan Kultum
	Kelengkapan sound system, alat audio visual, dan kitab atau buku-buku bacaan.
Metode	Kultum (kuliah tujuh menit)
	Bahasa yang jelas saat kultum dan menggunakan komunikasi satu arah

**Tabel 2 Indikator Untuk Mengetahui Perilaku Jujur Anggota Polisi Yang Mengikuti Kultum**

<b>Indikator</b>	<b>Rincian</b>
Pengetahuan	Jujur dalam bentuk maqam beragama
Sikap	Jujur dalam bentuk keinginan dan janji sesuai dengan al-Qur'an, hadist, tribrata dan catur prasetya
Tindakan	Jujur dalam bentuk ucapan dan perbuatan sesuai dengan al-Qur'an, hadist, tribrata dan catur prasetya

Berdasarkan indikator penelitian diatas, peneliti membuat paradigma sederhana atau skema penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 1 Skema Penelitian Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Jujur Anggota Polisi**



## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kepolisian Daerah Jawa Barat, Jl. Soekarno Hatta no.748 Bandung. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan masalah yang relevan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti serta tersedianya data yang dibutuhkan.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Masjid Al-Amman Polda Jawa Barat. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku jujur anggota polisi Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta No.748 Bandung.

### **3. Sumber Data dan Jenis**

#### **a. Sumber Data**

Sumber data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara terstruktur dan semi terstruktur terhadap objek yang mengikuti bimbingan agama Islam di Polda Jawa Barat. Sumber lain yang digunakan seperti jurnal, skripsi, tesis, buku-buku dan sebagainya adalah data-data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan perilaku jujur.

#### **b. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah program bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Polda Jawa Barat yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara secara terstruktur dan semi terstruktur yang diperoleh dari anggota polisi yang beragama Islam di Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta no.748 Bandung yang mengikuti kegiatan Kultum. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti data internal Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta no.748 Bandung, dan data eksternal seperti jurnal, skripsi, tesis, internet, buku informasi dan lain-lain.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 401).

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti menggunakan dua macam observasi antara lain; 1) observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Polda Jawa Barat, sambil melakukan pengamatan dengan tujuan agar data yang diperlukan lebih lengkap didapat, 2) observasi terstruktur dan tersamar, hal ini untuk menghindari bila data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer, dengan cara melakukan tanya jawab secara semi terstruktur dan terstruktur.

Wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dimana tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya, sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2014:73)

Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada Kepala Sub Bagian Rohani dan Jasmani beserta staff, dan Ketua DKM Masjid Al-Amman di Polda Jawa Barat.

Wawancara terstruktur dilakukan pada 44 anggota polisi yang mengikuti bimbingan agama Islam di Masjid Al-Amman sebagai populasi penelitian dan bertujuan untuk mengetahui perilaku jujur anggota polisi di Polda Jawa Barat. Pertanyaan untuk wawancara terstruktur dilakukan secara tertulis dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan instrumen jawaban telah disiapkan dengan kriteria jawaban sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

## **5. Populasi**

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Menurut Sugiyono (2010:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian menarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota polisi yang beragama Islam dan aktif menjalankan tugas serta mengikuti kegiatan ceramah atau Kultum sebagai salah satu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Polda Jawa Barat jalan Soekarno Hatta no.748

Bandung. Jumlah populasi adalah sebanyak 44 orang anggota polisi yang terdiri dari laki-laki dan wanita.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:87).

Data hasil penelitian kualitatif ini dianalisis dengan statistik deskriptif frekuensi sesuai indikator-indikator yang digunakan:

- 1) Statistik deskriptif bimbingan agama Islam: a) penceramah, b) mad'u, c) materi, d) media, e) metode.
- 2) Statistik deskriptif karakteristik perilaku jujur anggota polisi yang mengikuti Kultum: a) pengetahuan, b) sikap, c) tindakan.